

## **Bulan Penuh Cahaya/A Month Full of Light**

**Dimas Arika Mihardja**

Tiada bulan penuh cahaya kehausan, selain ramadhan  
tiada bulan penuh cahaya kerinduan, selain ramadhan  
tiada bulan penuh cahaya kekudusan, selain ramadhan.  
Dalam gemilang bulan penuh cahaya  
aku menggelinjang sendiri:  
menggelepar ditampar misteri Ilahi  
Seperti baling-baling berputar  
sejarah kembali mendaur ulang ibadah hingga sajadah pun  
basah oleh kilau cahaya

Setiap kali berkaca pada bening hati kurasa  
dinding-dinding hati bercahaya  
baling-baling iman bercahaya  
ranting-ranting doa bercahaya  
Aku tak kuasa berkata-kata  
tapi terasa lidahku cahaya  
Bibirku cahaya. Mataku cahaya.  
Pikirku cahaya. Rasaku cahaya.  
Jiwaku cahaya. Dinding hatiku cahaya.  
Keping rinduku cahaya. Lengking cintaku cahaya!

Ya, Allah pencipta bulan penuh cahaya.  
Akankah Kaupelihara lidah cahaya ini, bibir cahaya ini,  
mata cahaya ini, pikir cahaya ini, rasa cahaya ini  
jiwa cahaya ini?  
Dari hari ke hari kusun batu-batu iman  
hingga dinding-dinding hatiku cahaya.  
Dari detik ke menit kusun remah kangenku  
hingga keping rinduku cahaya.  
Dari diri berlepotan dosa ini kupekikkan rasa cintaku  
hingga lengking asmaraku cahaya.

Di relung bulan penuh cahaya ini, ya Ilahi Robbi,  
aku saksikan ayat-ayat yang terpahat pada kitab bercahaya.  
Segala makrifat bercahaya.  
Segala isyarat bercahaya.  
Aku pun mandi cahaya.  
Dalam cahaya benderang kian tampak batin ini berjamur.  
Kalbu ini dilekati benalu.

Jasad ini berlepotan debu.  
Darah mengalirkan nafsu.

Bulan penuh cahaya  
membongkar kenyataan-kenyataan yang sangat menyakitkan:  
rinduku pada-Mu begitu mudah dipermainkan angin lalu  
cintaku pada-Mu tak lahir dari rahim Iradat-Mu  
jiwa ini La Ilaha Ilallah fanafanafanafanafana terasa  
raga ini berlepotan noda.

Ya, Allah  
jangan Kausiksa aku dengan cahaya benderang menyilaukan.  
Aku tak sanggup  
menyangga mata yang liar tak terkendali.  
Aku tak sanggup  
menyangga lidah yang menyebar fitnah;  
Aku tak sanggup  
mengolah alam pikir dan dzikir atas ridha-Mu  
rasa dan jiwa berhiaskan pengharapan semu.  
Sungguh, aku tersiksa oleh terang cahaya-Mu.

Cahaya benderang-Mu, ya Allah,  
telah mempermalukan aku.  
Seperti Chairil Anwar, “ Aku hilang bentuk remuk”  
“Aku mengembara di negeri asing”  
tapi sayang, “Aku tak bisa berpaling”.

Ya, Allah, rasanya aku tak layak berfatwa  
seperti Rabiah Al-Adawiyah yang dengan sikap rendah hati,  
tulus dan tanpa pamrih dalam doanya meminta, ”Jika aku berdoa mengharapkan  
terbukanya pintu sorga, ya Allah  
maka masukkanlah aku di liang neraka hingga neraka penuh oleh dosa-dosaku, dan  
dengan begitu orang-orang lain leluasa dapat masuk ke dalam sorga.”

kini aku benar-benar menggelinjang sendiri.  
Sendiri dipanggang api cahaya-Mu  
abadi mendekap luka-luka ini.

Bengkel Puisi Swadaya Mandiri

**Dimas Arika Mihardja** adalah pseudonim Sudaryono, lahir di Yogyakarta 3 Juli 1959. Mulai aktif menulis puisi tahun 1980-an, oleh Korrie Layun Rampan dimasukkan Angkatan 2000. Buku kumpulan puisinya terbaru *Matahari dan Rembulan* (proses cetak Gambang Buku Budaya Yogyakarta Januari 2016) puisi-puisinya selain terbit dalam

buku antologi tunggal juga bergabung dalam buku kumpulan puisi bersama penyair Indonesia, Malaysia, Korea. Beberapa puisinya diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan Jerman. Sejak tahun 1985 berdomisili di Jambi dan sehari-hari sebagai dosen puisi di Universitas Jambi. Kini menjabat sekretaris program studi pendidikan bahasa dan sastra program Magister pascasarjana Universitas Jambi.